

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak lepas dari pengembangan pengajaran dalam hal ini proses pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran kimia. Pembelajaran kimia di Indonesia pada umumnya menuntut siswa lebih banyak untuk mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Pembelajaran kimia bertujuan agar siswa dapat memahami permasalahan-permasalahan yang ada dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang berguna untuk memecahkan setiap masalah yang berhubungan dengan kimia. Oleh karena itu, pendidikan sangat diprioritaskan.

Salah satu tujuan pelajaran IPA (kimia) adalah agar siswa menguasai berbagai konsep dan prinsip IPA (kimia) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran kimia juga dimaksudkan untuk membentuk sikap yang positif terhadap kimia, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari kimia lebih lanjut karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan kimia dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam.

Dalam pembelajaran, khususnya pelajaran kimia sangat dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu yang dapat dilakukan guru adalah mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran dalam pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan karakteristik siswa agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Dengan penggunaan

model pembelajaran yang tepat dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Karena dengan model pembelajaran yang tepat siswa mampu memahami materi pelajaran dengan mudah. Oleh sebab itu suatu pembelajaran akan lebih menarik apabila guru menggunakan suatu metode yang diharapkan dapat menarik siswa untuk belajar lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMA Negeri 1 Kabila, bahwa materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dianggap paling susah dibandingkan dengan materi-materi lain yang ada pada semester dua. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Metode ceramah disini guru hanya menyampaikan materi yang ada pada buku pembelajaran saja tidak ada pengembangan materi. Dalam proses pembelajaran guru tidak menguasai kelas sehingga kebanyakan siswa tidak mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan metode ceramah maka proses pembelajaran terkesan di didominasi oleh guru sementara siswa menjadi pasif dalam menerima materi dan berdampak pada hasil belajar siswa, sehingga kurangnya keberanian siswa untuk bertanya atau menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran.

Rendahnya motivasi siswa juga dipengaruhi kurangnya kemampuan siswa untuk mengungkapkan pertanyaan atau kemampuan bertanya rendah. Oleh karena itu, perlu upaya yang terus-menerus untuk mencari dan menemukan metode pembelajaran kimia yang mampu memotivasi siswa untuk terus aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Sriwenda, Mulyani, dan Yamtinah. (2013) dengan judul penelitian Penerapan Pembelajaran Model *Problem Posing* Untuk

Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi Kelas Xi Ipa 5 Sma Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013. Pembelajaran model *Problem Posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan penelitian yang dilakukan oleh Supartono, Wijayati, dan Harum Sari (2009), dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui pendekatan *chemo-entrepreneurship* terhadap pembelajaran kimia materi pokok larutan asam-basa pada siswa kelas XI IA semester 2 SMA Negeri 1 Blora, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil peneliti tersebut, dan masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran kimia, peneliti terdorong untuk menggabungkan beberapa model pembelajaran, salah satu diantaranya adalah model kooperaif tipe STAD dan pendekatan *problem posing*. Perpaduan bentuk pembelajaran tersebut diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami pelajaran kimia khususnya pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dari kooperatif yang dikelompokkan secara heterogen. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dapat bekerjasama dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah sehingga siswa dapat memahami suatu materi secara mendalam. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dipadukan dengan pendekatan *problem posing* akan membantu siswa untuk menemukan sendiri pertanyaan sekaligus menjawab pertanyaan tersebut. Pendekatan *problem posing* merupakan pendekatan dimana siswa diberi kesempatan untuk membentuk soal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul :
“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Melalui Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru dengan penggunaan metode yang tidak bervariasi sehingga siswa cenderung pasif dan tidak termotivasi dalam menerima materi.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam membuat soal, sehingga kemampuan siswa untuk mengungkapkan pertanyaan atau kemampuan bertanya rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui pendekatan *problem posing* dan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) melalui pendekatan *problem posing* dan hasil

belajar siswa yang menggunakan metode ceramah pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar kimia.
2. Bagi Guru, memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar dan membantu memahami dan menyelesaikan soal kimia.
4. Bagi peneliti, Agar memiliki pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususn